

**PENEKANAN SITUASI TOKOH UTAMA MELALUI LENZA *LONG FOCAL LENGTH* DALAM SINEMATOGRAFI FILM PENDEK
“BINATU”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film & Televisi



**PROGRAM STUDI S-1 FILM & TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PENEKANAN SITUASI TOKOH UTAMA MELALUI LENSALONG FOCAL LENGTH DALAM SINEMATOGRAFI FILM PENDEK “BINATU”

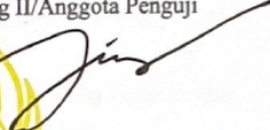
diajukan oleh **Yudi Adi Kurniawan**, NIM 1610167132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji



Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0518109101

Cognate/Penguji Ahli



Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIDN 8029057506

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, senantiasa kita ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan sampai saat ini masih memberikan nikmat iman dan Kesehatan, sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan perkuliahan dan penciptaan karya “Tugas akhir” dengan judul Penekanan Situasi Tokoh Utama Melalui Teknik Long Focal Length Dalam Sinematografi Film Fiksi “Binatu” dengan lancar.

Adapun penulisan laporan dan penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah. “Tugas Akhir” (TA) dan menjadi syarat kelulusan perkuliahan. Selain itu, penulisan dan penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam pengembangan kreativitas penciptaan konsep karya dan pengaplikasiannya. Penulis berharap laporan penciptaan karya ini bisa dimengerti oleh setiap pihak terutama untuk para pembaca. Tidak lupa pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Dr. Edial Rusli, SE., M.Sn. Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam.
4. Retno Mustikawati, S.Sn., MFA., Ph.D. Pembantu Dekan II Fakultas Seni Media Rekam.
5. Arif Sulistiyono, M.Sn. Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam.
6. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. Ketua Jurusan Televisi Fakultas Media Rekam.
7. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. Ketua Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.

8. Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn. Sekretaris Prodi Film dan Televisi Fakultas Media Rekam.
9. Andri Nur Patrio, S.Sn., M.Sn. Dosen Penguji Ahli Tugas Akhir.
10. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. Dosen Pembimbing I Tugas Akhir.
11. Pius Rino Pungkiawan, S.Sn, M.Sn. Dosen Pembimbing II Tugas Akhir.
12. Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M.Hum. Dosen Wali.
13. Staf pengajar dan seluruh karyawan Prodi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Yogyakarta.
14. Marwan dan Suryani selaku kedua orang tua.
15. Fuad Muzzaky, Ridha Ansari, Adipati Barsel, Robby Andre Rianto, Iwa Adnin, Dewangkoro, Rizky Firlyansyah, Novia Mustika, dan Auliana Nur Fitria.
16. Seluruh teman-teman yang membantu dan mendukung proses pembuatan Tugas Akhir penciptaan seni film fiksi “BINATU”.
17. Teman – teman seperjuangan Prodi Film dan Televisi Angkatan 2016 dan seluruh warga Fakultas Seni Media Rekam.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan untuk kebaikan ke depan nya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dan mampu menginspirasi penulis atau pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 21 Mei 2023
Penulis

Yudi Adi Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya.....	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	11
A. Objek Penciptaan	11
B. Analisis Objek Penciptaan	19
BAB III LANDASAN TEORI.....	26
A. Situasi tokoh.....	26

B. Sinematografi	26
C. Angle Camera.....	31
D. Komposisi	31
E. <i>Handheld</i>	33
F. Emosi.....	33
BAB IV KONSEP KARYA	34
A. Konsep Penciptaan	34
B. Desain Produksi	48
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	61
A. Tahapan Perwujudan Karya	61
1. Pra produksi.....	61
2. Produksi.....	73
3. Pasca Produksi.....	77
B. Pembahasan Karya	78
BAB VI PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	99

ABSTRAK

Penciptaan karya film fiksi berjudul “Binatu” bertujuan untuk memperlihatkan keadaan seseorang yang mengalami gangguan seksual yang dapat merugikan masyarakat. Film “Binatu” menjadi salah satu alternatif tontonan untuk mengingatkan kembali ke masyarakat agar berhati – berhati akan gangguan seksual yang berada di lingkungan masyarakat. Karya film ini menekankan situasi tokoh utama melalui teknik *long focal length*. Sinematografi menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah film untuk merealisasikan naskah yang berhubungan dengan rasa, makna, konteks, dan subteks emosional. Film “Binatu” menerapkan teknik *long focal length* untuk menekankan situasi pada tokoh utama karena film ini bercerita tentang seseorang yang mempunyai gangguan seksual (fetish). Penerapan *long focal length* dipilih guna merepresentasikan situasi tokoh utama yaitu seseorang yang mempunyai gangguan seksual (fetish) dalam pandangan kehidupannya. Melalui teknik *long focal length* diharapkan dapat mengarahkan perhatian penonton pada tokoh utama sehingga dibangun dan mengkonstruksi emosi ke dalam setiap situasi. Penerapan *long focal length* disesuaikan dengan keberlangsungan situasi pada tokoh utama. Kedalaman ruang dengan variasi penggunaan *focal length* 85mm dapat mengisolasi subjek. Efek tersebut yang dapat dirasakan oleh tokoh utama. Dengan teknik *long focal length* dapat secara kuat merepresentasikan penekanan situasi tokoh utama yang bergairah penuh nafsu, tegang, tertekan dan terhimpit. Sehingga, akan mengurung dan membatasi ruang pandang gerak tokoh utama yaitu Suryo maupun Murni dalam situasi tertentu. Melalui *long focal length* dapat mengarahkan perhatian penonton pada naratif dan juga mengkonstruksi emosi ke dalam setiap situasi yang dialami oleh tokoh utama.

Kata Kunci: Binatu, Sinematografi, Situasi, Tokoh Utama, *Long Focal Length*.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Naskah film ini bercerita tentang seorang pemuda yang memiliki gairah seksual tinggi salah satunya mempunyai fetish terhadap pakaian lawan jenis. Penulis sangat bersemangat dan antusias untuk mewujudkan visual dalam film ini menjadi sebuah karya tugas akhir.

Sexual behavior atau perilaku seksual kompulsif dapat dibagi menjadi subtype parafilia dan non-parafilia. Fetisisme termasuk dalam salah satu jenis *paraphilic disorder*, yaitu perilaku yang dianggap berada di luar jangkauan perilaku seksual konvensional (Fong, 2006). *Paraphilic disorder* atau gangguan parafilia mencakup delapan kondisi: gangguan eksibisionisme, gangguan fetisisme, gangguan *frotteurisme*, gangguan pedofilia, gangguan masokisme seksual, gangguan sadisme seksual, gangguan *transvestisme*, dan gangguan *voyeurisme* (APA, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dawson, S. J. (2014), laki-laki cenderung kurang bisa menahan perilaku-perilaku parafilik dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa laki-laki memungkinkan untuk lebih mudah terangsang akibat perilaku parafilik tertentu dibandingkan perempuan.

Fetisisme atau fetish berasal dari *fétiche* perancis, yang berasal dari *feitico* portugis mantra yang pada gilirannya berasal dari bahasa Latin *facticus* buatan dan *facere* untuk membuat fetish adalah sebuah objek diyakini memiliki kekuatan supranatural, atau khusus, benda buatan manusia yang memiliki kekuasaan atas orang lain. pada dasarnya, fetisisme adalah atribusi dari nilai yang melekat atau kekuatan suatu benda. Istilah fetish erotis dan fetish seksual pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet. Kadang – kadang, kata fetish dapat dianggap sinonim untuk fetish seksual misalnya, bila digunakan dalam pornografi berdasarkan fetishes seksual. Secara umum, fetisisme adalah ketertarikan seksual yang kuat dan berulang terhadap objek yang tidak hidup. Dalam fetisisme fokus seksual adalah benda – benda seperti sepatu, sarung tangan, pakaian dalam, dan

stocking yang berhubungan erat dengan tubuh manusia. Objek disebut fetish sedangkan penderitanya disebut fetishis.

Pada film ini bercerita tentang kehidupan pengusaha laundry yang memiliki fetish terhadap pakaian dalam wanita terutama pelanggan laundry nya, kemudian pengusaha ini di ganggu kehidupannya oleh pasangan yang ingin menjual video aktivitas kenikmatan pengusaha tersebut.

Alasan mengapa ketertarikan pada cerita ini terkhusus pada konsep visual cerita. Sinematografi merupakan elemen penting dalam produksi film, yakni menggambarkan kejadian untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Sinematografi lebih dari merekam sebuah kejadian atau adegan belaka, namun sinematografi merupakan proses menyampaikan ide, menginterpretasikan emosi, suasana, semua bentuk komunikasi nonverbal dan menerjemahkan itu semua ke dalam visual. Menentukan *focal length* juga mempengaruhi penonton lewat identifikasi dari gambar yang tampil di layar dan membawa penonton lebih dekat untuk penyatuan diri dengan tokoh, sehingga dapat bereaksi menurut suasana hati dan mengalami situasi yang dilalui oleh karakter tokoh tersebut.

Dilatarbelakangi cerita drama, pemilihan *focal length* memiliki dampak yang signifikan kedalam pembuatan film ini. Lensa memiliki hal yang paling berpengaruh yaitu *focal length*. Lensa dengan *focal length* panjang dapat memampatkan ruang, hal itu yang bisa menjadi alat penceritaan yang hebat. Penerapan *long focal length* pada sebuah film berfungsi untuk menciptakan sudut pandang dari tokoh utama dan memperkuat penekanan situasi tokoh utama, sehingga dapat membangun kesan dramatik. Melalui teknik *long focal length* diharapkan dapat mengarahkan perhatian penonton pada tokoh utama dan mengajak penonton untuk merasakan situasi yang dialami tokoh utama pada film “Binatu”.

B. Ide Penciptaan

“cinematic technique means the methods and practices we use to add additional layers of meaning, nuance, and emotional context to shots and scenes in addition to their objective content. The lens is one of the prime tools in achieving these means”. Brown (2016:54).

Dari penjelasan diatas, disebutkan bahwa lensa merupakan salah satu perangkat sinematik yang paling berpengaruh untuk memberikan lapisan makna, dan konteks emosi terhadap konten objeknya dalam hal ini karakter utama. Lensa sangat erat kaitanya dengan emosional konteks, *long focal length* dapat memberikan efek yang berlawanan dari lensa lebar yaitu memampatkan ruang. Pemadatan ruang ini dapat digunakan untuk banyak tujuan persepsi, sesaknya ruang yang sempit, membuat objek yang jauh tampak lebih dekat, dan meningkatkan intensitas aksi dan gerakan. Kemampuan lensa Panjang juga untuk mengurangi jarak yang terlihat jauh jadi dekat, juga memiliki banyak kegunaan baik dalam komposisi maupun dalam menciptakan ruang psikologis.

Naskah film “Binatu” memiliki ide cerita tentang seorang lelaki yang mempunyai usaha laundry dan mempunyai gairah seksual yang tinggi, ia sering melampiaskan nafsu seksualnya kepada pelanggan dengan cara masturbasi menggunakan pakaian dalam mereka. Fenomena fetish ini sebenarnya hal yang sangat tabu untuk bicarakan di lingkungan masyarakat. Pemahaman publik mengenai topik ini belum merata, sedikitnya informasi tentang fetish dan sumber yang terpercaya untuk di temukan masyarakat umum.

Ide penciptaan menggunakan konsep *long focal length* sebagai penguat situasi tokoh utama dalam sinematografi film “binatu” didapat saat menganalisis cerita pada naskah film. Saat proses analisis naskah kurang adanya penekanan tokoh utama terhadap situasi yang dialami, sehingga penonton kurang merasakan konflik yang terjadi dan emosi pada film. Karena pada naskah belum ada penekanan situasi yang akan lebih membangun dramatisasi film.

Jika pada sebuah naskah dibagi berdasarkan konflik dan emosi secara spesifik, maka secara signifikan dari serangkaian peristiwa akan terurai lebih kuat karena adanya penekanan pada setiap situasi. Pada *story design film "binatu"*, tokoh Suryo digambarkan sebagai pemuda yang memiliki gangguan seksual yaitu fetish terhadap pakaian dalam wanita. Penggunaan *long focal length* dirasa dapat memberikan penawaran gaya visual yang menarik untuk menggambarkan situasi nafsu, terhimpit, dan tertekan, oleh tokoh utama yang harus ditekankan kepada penonton.

Sehingga, penonton bisa memahami serta merasakan hal yang sama lewat identifikasi gambar yang tampil di layar dan membawa penonton lebih dekat untuk menyatukan diri dengan tokoh utama yang mempunyai konflik. Oleh karena itu, di dalam penciptaan karya film fiksi "Binatu" merasa bahwa lewat penggunaan konsep *long focal length* dapat memperkuat situasi tokoh utama.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a) Mengeksplorasi penggunaan lensa dalam sinematografi untuk merealisasikan bahasa verbal ke dalam bahasa visual yang disampaikan ke dalam film.
- b) Penggunaan *long focal length* sebagai salah satu elemen untuk menekankan situasi yang dialami oleh tokoh utama.

2. Manfaat

- a) Memberikan informasi pada masyarakat tentang adanya fetish yang dapat dialami/dihadapi siapa saja melalui film "Binatu".
- b) Memberikan referensi penggunaan *long focal length* untuk penekanan situasi tokoh utama pada film tersebut.
- c) Memberikan tontonan untuk menambah pengetahuan serta pengalaman tentang teknik sinematografi yang menekankan situasi tokoh utama melalui penerapan teknik *long focal length* pada film "binatu".

D. Tinjauan Karya

1. Heaven Know What (2014)



Gambar 1. 1 Poster Film “Heaven Know What”

sumber:

https://www.imdb.com/title/tt3687186/mediaviewer/rm2886612224/?ref=tt_ov_i

(diakses 24 Februari 2022)

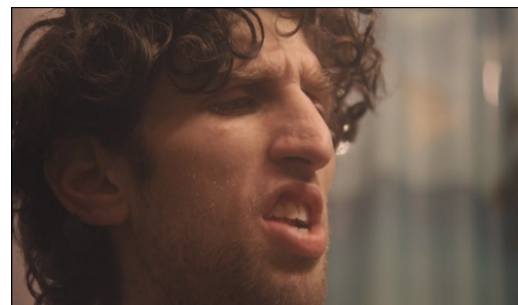
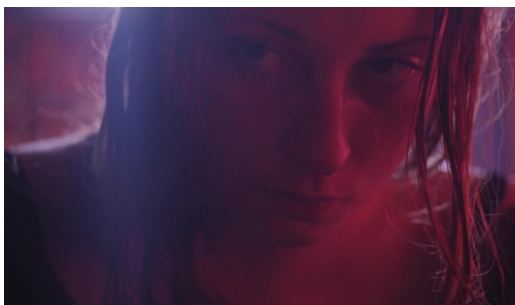
Judul : Three Kings

Sutradara : Ben Salfdie, Joshua Salfdie

Tahun : 2014

Durasi : 1 jam 34 Menit

Berkisah tentang kisah nyata Arielle Holmes yang juga diambil dari bukunya. Harley (*Ariella Holmes*) merupakan seorang yang sangat penyayang dan peduli dengan orang terdekatnya, terutama kepada Ilya (*Caleb Landr Jones*). Tapi kisah hidup mereka harus menjadi tunawisma di New York karena menjadi pecandu obat terlarang. Arielle berjuang keras untuk dapat berjuang keluar dari rasa sakit yang terus menimpanya akibat obat tersebut.





Gambar 1. 2 Screenshot Pada Film “Heaven Knows What”

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt3687186/mediaviewer/rm2886612224/?ref=ovi> (diakses 24 Februari 2023)

Sean Price Williams memilih untuk merekam film dengan lensa panjang yang biasanya digunakan oleh fotografer alam liar. “*Heaven Knows What*” adalah film dengan karakter kesepian yang benar-benar terobsesi dan terikat pada narkoba dan percintaan. Menggunakan lensa panjang untuk mengisolasi karakter ini. Mereka sangat fokus dengan karakter individu ini secara visual sehingga hampir tidak melihat bahwa dunia terus berlanjut di sekitar mereka. Lensa menyampaikan ide obsesi dan isolasi yang sama seperti yang dilakukan aktor dan skenario. Penggunaan *long focal length* pada film “binatu” juga terinspirasi dari karya film “*Heaven Knows What*” yang memperlihatkan situasi tokoh utama yang sedang nafsu birahinya memuncak di kemas dengan *long focal length* yang membuat tokoh utama dapat merasakan terhimpit dan mengisolasi karakter tersebut.

2. Call Me By Your Name (2017)



Gambar 1. 3 Poster Film “Call Me By Your Name”

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt5726616/?ref=nr_srsrg_0 (diakses 24 Februari 2023)

Judul : Call Me By Your Name

Sutradara : Luca Guadagnino

Tahun : 2017

Durasi : 2 Jam 10 Menit

Elio Perlman (Timothée Chalamet) seorang remaja berusia 17 tahun menghabiskan musim panasnya di sebuah vila keluarga milik sang ibu di Italia. Ia merupakan seorang remaja keturunan Amerika-Italia-Prancis yang bisa dibilang sempurna. Ia merupakan musisi multi-instrumen, pintar bergaul, pintar, dan tampan. Ayah Elio, Mr. Perlman (Michael Stuhlbarg) merupakan seorang profesor di sebuah universitas. Ia punya kebiasaan mengundang mahasiswa kesayangannya untuk membantu proyek akademis selama libur musim panas. Meskipun proyek tersebut sebetulnya lebih sebagai hadiah liburan gratis untuk mahasiswa kesayangannya. Di musim panas kali ini, mengundang seorang pemuda bernama Oliver (Armie Hammer). Ia merupakan mahasiswa berusia 24 tahun yang sangat tampan. Elio memperhatikan Oliver berbeda dengan mahasiswa lain yang pernah tinggal bersamanya. Elio menyimpan rapat-rapat perasaannya itu. Ia bahkan sempat ragu, apakah perasaannya terhadap Oliver merupakan cinta atau hanya rasa kagum semata. Elio memang tertarik pada Oliver sejak awal dan selalu berusaha mencuri perhatian pria tersebut di banyak kesempatan. Ia bahkan merasa tidak suka ketika banyak teman-teman perempuannya yang

berusaha menggoda Oliver. Waktu-waktu yang mereka habiskan selama musim panas membuat mereka semakin dekat. Keduanya menemukan keindahan yang akan mengubah hidup mereka selamanya.



Gambar 1. 4 Penerapan *shallow focus*

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt5726616/?ref=nr_srsrg_0 (diakses 24 Februari 2023)

Film “*Call Me by Your Name*” (2017) menjadi referensi film “binatu” karena pengaplikasian *shallow focus* untuk mengeliminasi dengan lingkungannya, salah satunya adalah memperlihatkan tokoh utama yang terkurung saat menghadapi masalah. Selain itu *rack focus* juga diterapkan pada film “binatu” karena untuk memfokuskan objek utama berpindah ke objek yang lain.



Gambar 1. 5 Penerapan *rack focus*.

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt5726616/?ref=nr_srsrg_0 (diakses 24 Februari 2023)

Penerapan teknik *rack focus* diterapkan saat Suryo mengintip Murni yang sedang berswafoto menggunakan pakaian pelanggan dari balik pintu untuk memberikan penekanan pada cerita.

3. The Conversation (1974)



Gambar 1. 6 Poster film The Conversation
 Sumber: https://www.imdb.com/title/tt0071360/?ref=tt_mv_close
 (diakses 24 Februari 2023)

Judul : The Conversation
 Sutradara : Francis Ford Coppola
 Tahun : 1974
 Durasi : 1 jam 53 menit

Film ini bercerita ketika Harry mendapatkan sebuah permintaan dari seorang klien untuk membuntuti sepasang kekasih bernama Mark (Frederic Forrest) dan Ann (Cindy Williams). Dibantu sejumlah alat pengawasan yang canggih, Harry bersama timnya berusaha untuk merekam pembicaraan antara sepasang kekasih tersebut ketika keduanya sedang berada di Union Square, San Fransisco. Setelah berhasil mendapatkan rekaman yang ia butuhkan, Harry pun bersiap-siap untuk mengantarkan hasilnya kepada sang klien. ketika kembali mendengarkan hasil rekaman suara yang ia berhasil tangkap, Harry mendapati bahwa keduanya mungkin terlibat dalam sebuah masalah. Dihantui oleh kejadian buruk pada masa lalu, Harry pun berusaha untuk mengetahui lebih lanjut apa yang sebenarnya terjadi.

Lensa panjang juga dapat menciptakan efek *voyeuristic*. Kamera menjadi objektif dan maha tahu. Pada film “*The Conversation*” yang direkam oleh Bill Butler. Sebuah film tentang pengawasan, adegan dibuka dengan penggunaan lensa panjang yang memberi kesan bahwa kita memata-matai karakter dari sudut pandang yang menguntungkan.



Gambar 1. 7 *Opening scene* pada film “*The Conversation*”

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt0071360/?ref=tt_mv_close (diakses 24 Februari 2023)